

PENELUSURAN IDE, EKSPEKTASI MAHASISWA DAN DOSEN
PROGRAM STUDI JINAYAH TERHADAP IKLIM PEMBELAJARAN
Abdul Hadi*

***Abstract:** Expectation is a trigger factor for a person's activities in life. If someone finds reality that is in accordance with his expectations, it will encourage enthusiasm in life. In addition to ideas, this is understood as something that comes out of someone's mind that provides various concepts to overcome and enhance the values of life for themselves and others. Associated with the learning process, ideas and expectations are intended to explore within the scope of the process of improving the quality of learning undertaken. The search for ideas and expectations of students, and lecturers on the learning model that should be applied will be very useful to find a common thread of problems that occur in the learning model that has been used so far that the quality of the results does not meet expectations to the fullest. This article explored integrate ideas and concrete steps for the formulation of learning models that meet people's expectations indirectly, because basically between students and lecturers are two elements that need each other in the context of scientific transformation.*

Kata Kunci: *Ekspektasi mahasiswa dan dosen, pembelajaran, perguruan tinggi.*

Memasuki era globalisasi manusia hidup dalam dunia yang penuh dengan Keterbukaan yang melingkupi berbagai bidang kehidupan. Salah satu dampak dari globalisasi ini adalah terhadap perkembangan penyelenggaraan pendidikan di berbagai institusi dituntut untuk berkompetisi. Eksistensi perguruan tinggi sebagai institusi sangat membutuhkan model-model pembelajaran agar apa yang dihasilkan memang diperlukan dan sesuai dengan konteks globalisasi. Ada beberapa varian teori globalisasi, diantaranya teori Harrod-Domar, teori McClelland, teori Weber, teori Rostow, dan teori Inkeles. Rostow menyebutkan jika satu negara hendak mencapai pertumbuhan ekonomi yang otonom dan berkelanjutan, maka negara tersebut harus memiliki struktur ekonomi tertentu. Sedangkan dunia ketiga sendiri belum memiliki kemampuan yang cukup dalam perjalanannya menuju struktur ekonomi yang khusus (Harrod, J.F. 1959: 451-464; Benhabib, J. and M. M. Spiegel 1994: 143-173; Carroll, Christopher and Lawrence H. Summers 1991: 305-343; Harrell, A. M. and Stahl, M.J. 1984: 241-252).

Salah satu institusi pendidikan yang terkena imbas globalisasi ini adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dimana kondisinya di berbagai daerah sedang menghadapi kendala, yang secara umum adalah *input* mahasiswa yang menurun. Karena, minat mahasiswa untuk belajar di PTKI berkurang. Persoalan yang muncul selama ini adalah muncul asumsi, bahwa PTKI tidak dapat memberikan prospek masa depan yang diharapkan. Asumsi ini muncul, karena civitas akademiknya sendiri bersikap inferior. Selain itu, seringkali pengguna lulusan perguruan tinggi memperlakukan

*Alamat Koresponden penulis melalui Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

lulusan PTKI secara diskriminatif. Pertanyaan yang mungkin sulit terjawab, khususnya pada tataran praktis, apakah PTKIN merupakan sebuah lembaga dakwah atau akademis? Sebagai lembaga pendidikan ilmu keislaman, tidak salah kiranya kalau orang menilai bahwa PTKIN adalah lembaga dakwah. Demikian pula sebagai lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi, adalah tepat untuk mengatakan bahwa PTKIN adalah lembaga akademis. Jadi, PTKIN adalah kedua-duanya, dakwah plus akademis. Ini kira-kira jawaban teoritisnya. Tetapi bagaimana pada tataran praktis? Kenyataannya, penggabungan dua hal itu bukanlah persoalan gampang. Kalau mencermati peran yang dimainkan oleh dosen-dosen PTKIN, maka akan menemukan kesulitan tersebut. Tidak sedikit dari dosen PTKIN yang kemudian sibuk menjadi penceramah atau da'i sehingga tidak ada lagi waktu untuk menulis dan meneliti. Akibat buruk lebih jauh adalah, kualitas pesan dakwah yang disampaikanpun perlahan-lahan akan mengalami degradasi akibat kurangnya refleksi dan kajian mendalam. Di sisi lain, kalau orang-orang PTKIN, khususnya para dosen dan peneliti hanya memikirkan sisi akademis dan mengabaikan unsur dakwah, maka bisa-bisa PTKIN akan menjadi menara gading. Kesarjanaan yang dikembangkan di PTKIN seharusnya adalah kesarjanaan yang terlibat [*engaged scholarship*], suatu kesarjanaan yang hasil-hasilnya merupakan sumbangan bagi kemajuan dan kebaikan masyarakat (Mujiburrahman, 2013, lihat juga Azyumardi Azra, 2014). Apabila persoalan tersebut tidak segera dicarikan alternatif pemecahannya, maka tidak mustahil akan menjadi "kering," dan akhirnya akan "ambruk." PTKI yang kering jelas menghasilkan lulusan yang tidak bermutu. Hal ini menimbulkan kesan bahwa pendirian PTKI tampak asal-asalan, tidak ada penelitian peninjauan terlebih dahulu terhadap program studi atau jurusan. Padahal, dalam mengembangkan program studi harus mempertimbangkan kemaslahatan civitas akademika dan masa depan lulusannya. Kondisi ini diperparah lagi dengan proses pembelajaran yang tidak seimbang. Sebenarnya penyelenggaraan perguruan tinggi harus memenuhi persyaratan berikut ini: 1) Kurikulum dan proses pembelajaran yang relevan dan bermutu. 2) Manajemen program dan sumber daya yang efektif dan efisien (M. Anis Agus, et. al., 2012). Disamping persoalan di atas, persoalan lainnya adalah rendahnya mutu kompetensi mahasiswa. Beberapa penelitian membuktikan bahwa model pendekatan belajar mahasiswa PTKI memang kurang berkualitas (M. Sirozi, 2000; Ahmad Zainal, 2000; Abdullah Idi, et. al., 2003).

Penelitian ini diperkuat dengan hasil kajian yang dilakukan Imam Tholikhah (2013) tentang kondisi perguruan Tinggi Islam bahwa; *pertama, output* lembaga perguruan Tinggi Islam kurang mampu menelaah teks-teks klasik secara utuh yang sebenarnya merupakan bagian integral dari kajian pokok. *Kedua*, adanya kecenderungan lulusan perguruan tinggi Islam hanya berpikir normatif, atau cenderung berpikir melalui kaidah-kaidah keagamaan (deduktif), dan kurangnya kemampuan untuk memahami konteks dan substansi empirik dari persoalan-persoalan keagamaan dan sosial yang dihadapi (induktif) (Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, 2013: 59-61).

Meskipun sudah banyak SDM Indonesia yang mampu menembus pasar global, tapi fakta di lapangan mengatakan bahwa pasar semakin terbuka luas, pasar kerja di dunia global begitu dinamis dan menuntut

kompetensi tinggi sehingga perguruan tinggi saat ini harus bisa menghasilkan lulusan yang *go international*. Dampak dari kebijakan liberalisasi pendidikan adalah Pemerintah Indonesia mau tidak mau harus ikut merombak paradigma pendidikan nasional (B. Sudjana, 2002).

Dalam latar belakang ini penulis menganggap penting ide dan ekspektasi mahasiswa dan dosen secara konsep dikaitkan dengan perubahan sosial dan organisasi. Hal itu karena perubahan dalam konsep pendidikan merupakan bagian dari rumpun kajian sosial dan organisasi. Perubahan sosial merupakan suatu istilah umum yang memiliki berbagai cakupan dan makna. Perubahan sosial dapat dimaknai secara sempit maupun luas. Ketika akan digunakan dalam kajian penelitian, perubahan sosial didefinisikan secara lebih spesifik dengan menggunakan tolok ukur tertentu. Secara definisi dapat berarti perkembangan, kemajuan, kemunduran, pertumbuhan, transformasi, modernisasi, revolusi, reformasi, evolusi, adaptasi, modifikasi, dan lain sebagainya (Robert M. McIver and Charles H. Page, 1957: 523).

Perubahan secara umum merupakan suatu transformasi dari keadaan yang sekarang menuju keadaan yang diharapkan di masa yang akan datang, suatu keadaan yang lebih baik. Perubahan dalam skala yang sangat luas dikemukakan oleh Toffler (1980: 23) yang menyatakan bahwa perubahan telah terjadi dimana gelombang pertama perubahan itu adalah revolusi pertanian, disusul dengan gelombang kedua yaitu revolusi industri. Dalam memahami adanya gejala perubahan, terdapat beragam pandangan mengenai bagaimana terjadinya perubahan itu terjadi, ada yang melihat perubahan sebagai suatu proses, ada yang memandang dalam bentuk tahapan, ada pula yang melihat dengan pendekatan sistem, serta ada pula yang mengajukan perubahan itu sebagai suatu model.

Konsep perubahan sosial mengandung dimensi lain, yakni faktor determinan, arah, pelaku, dan bentuk perubahan itu sendiri. Berkaitan dengan hal itu, dikenal teori perubahan sosial menurut perspektif *linier* atau perspektif *cyclical*. Dalam hal ini Ibn Khaldun dapat dikategorikan sebagai penganut perspektif *cyclical* sebagaimana yang dianut oleh Pareto, Sorokin, dan Toynbee. Sedangkan perspektif *linier*, dianut oleh Spencer, Comte, Hobhouse, dan Mark (Soerjono Soekanto, 1983: 17-21). Teori perubahan sosial merupakan bagian dari teori perubahan kehidupan, dan dapat diturunkan menjadi teori perubahan agama dalam kehidupan manusia. Teori demikian didasarkan pada perspektif linier, dalam berbagai aspeknya digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial. Sementara itu, pada wacana sosiologi dikenal *unilinier theories of evolution, and universal theory of evolution, multilined theories of evolution* (Soerjono Soekanto, 1996: 345-346). Berkenaan dengan hal ini, tipologi masyarakat primitif-tradisional-modern didasarkan pada teori evolusi linier. Demikian pula tipologi masyarakat yang digagas Alvin Toffler tentang perubahan sosial dimulai dengan agraris-industri-informasi.

Menurut Robbins (1996) dalam Juniarti bahwa perubahan adalah membuat sesuatu menjadi yang lain. Adapun perubahan terencana merupakan aktifitas perubahan yang disengaja dan berorientasi pada tujuan. Tujuan perubahan terencana itu antara lain: (1) perubahan itu mengupayakan perbaikan kemampuan organisasi untuk berakselerasi terhadap perubahan dalam lingkungan (2) perubahan itu mengupayakan

perubahan perilaku individu yang menjadi bagian kelompoknya (Juniarti, dan Corolina, 2005: 16).

Burnes[†] mengemukakan bahwa perubahan organisasional dapat dipandang sebagai produk dari tiga tahapan proses perubahan organisasi yang bersifat interdependen, antara lain (1) *The choice proses*, yang berkaitan dengan sifat, lingkup serta fokus pengambilan keputusan, (2) *The trajectory proses*, yang berkaitan dengan masa lalu organisasi dan arah masa depan serta hal itu terlihat seperti hasil dari visi, maksud dan tujuan masa depan, (3) *The change proses*, mencakup pendekatan terhadap mekanisme untuk mencapai, dan menghasilkan perubahan (Bernard Burnes, 2000: 462).

Konsep perubahan di atas bila dikaitkan dengan kualitas akademik suatu perguruan tinggi ternyata sangat signifikan saling mempengaruhi. Ada apa di balik rendahnya kualitas alumni PTKI ini? Bagaimana jalan keluar untuk meningkatkannya? Karena itu salah satu media untuk merumuskan solusinya adalah melalui kajian teori perubahan yang dilakukan melalui penelusuran ide dan ekspektasi mahasiswa dan *cross check* dengan ide serta ekspektasi dosen terhadap kontruks dan iklim pembelajaran yang telah dan akan dilaksanakan. Perlunya *cross check* ini karena mahasiswa dan dosen merupakan dua unsur yang saling berketergantungan dan unsur vital pada sebuah institusi perguruan tinggi. Apabila keinginan dan harapan keduanya dapat ditemukan, maka permasalahan pembelajaran sebagian besar akan teratasi, serta hambatan yang selama ini terjadi dapat dicarikan solusinya.

Penelitian ini dimungkinkan cukup berguna bagi kepentingan akademisi dan terapan dalam rangka pengambilan kebijakan dan upaya pengembangan kompetensi dosen menghadapi perkembangan global. Penelitian ini juga berguna bagi semua daerah yang mengalami persoalan yang sama semisal UIN Raden Fatah dan PTKI lain yang menjadi sentral fokus penelitian. Inilah landasan kuat pemilihan masalah penelitian tentang “Penelusuran Ide, Ekspektasi Mahasiswa dan Dosen Program Studi Jinayah terhadap Iklim Pembelajaran”

Keharusan Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Peningkatan mutu pendidikan nasional merupakan titik berat pembangunan di bidang pendidikan. Upaya mewujudkan mutu tersebut dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Sesungguhnya paradigma baru pendidikan nasional, memang telah menempatkan pendidik sebagai tenaga profesional, yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[‡] Visi baru Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah[§] menjadi “Menjadi Universitas berstandar Internasional, Berwawasan kebangsaan, berkarakter Islami”. Visi tersebut menawarkan tantangan yang cukup berat, tidak hanya karena adanya persaingan dari perguruan tinggi lain yang juga berlomba memantapkan peranan akademiknya, melainkan UIN Raden Fatah sendiri masih

†

‡ Pasal 39 ayat 2 UU Sisdiknas

§ Renstra UIN Raden Fatah 2015-2030

harus berjuang memperkuat pranata kelebagaannya. Mahasiswa tidak hanya diberikan ilmu saja, tetapi bagaimana tingkat kepuasannya. Mahasiswa akan memberikan rekomendasi kepada adik-adik kelasnya untuk menjadi mahasiswa di UIN Raden Fatah. Kalau mereka puas hal inilah yang perlu diketahui dosen yang mengajar, bagaimana pelayanan dosen terhadap mahasiswanya, begitu juga bagaimana pelayanan tenaga nonpengajar kepada mahasiswa yang ada dan kualitas sarana prasarana yang ada. Kunci keberhasilan pendidikan tinggi terletak selain pada kemampuan dan keahlian, juga pada kualitas kemampuan ilmiah dosen dalam proses belajar mengajar merupakan faktor terpenting sebab itu dosen harus selalu menyegarkan informasinya tentang perubahan dalam disiplin ilmunya, memahami ilmu baru, dan menguasai bentuk pengajaran baru sehingga kepuasan mahasiswa ini harus diperhatikan karena kepuasan merupakan suatu tingkat perasaan mahasiswa yang diperolehnya setelah mahasiswa ini melakukan/menikmati sesuatu.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan merupakan wujud pelaksanaan kinerja dosen. Kinerja dosen merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam segala proses internalisasi nilai di perguruan tinggi. Kinerja dosen merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan UIN Raden Fatah dalam melaksanakan misinya. Oleh karena itu, pengembangan dosen dan pengukuran kinerjanya sangatlah penting.** Menurut Rosyada,†† secara umum dosen harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni dosen harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoretik tentang mengajar yang baik, mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan. Sementara itu, dosen yang baik harus memenuhi tujuh kriteria, yaitu sifat, pengetahuan, apa yang disampaikan, bagaimana mengajar, harapan, reaksi dosen terhadap mahasiswa, dan manajemen.

Merujuk pendapat tersebut, untuk menjadi dosen yang disenangi oleh mahasiswa, seorang dosen perlu memiliki berbagai kriteria yang diduga diperlukan untuk pembelajaran, yaitu cara menyampaikan materi kuliah, cara berkomunikasi, kreativitas dalam proses pembelajaran, disiplin kerja dosen, cara dosen menilai hasil karya mahasiswa, dan penggunaan sarana prasarana dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis yang dipaparkan di muka, kinerja dosen sangat penting ditingkatkan. Kenyataan di lapangan diketahui bahwa dosen yang bertugas pada dasarnya memiliki kinerja yang beragam antara satu dosen dengan dosen yang lainnya. Perbedaan dalam penyampaian materi kuliah, berkomunikasi, kreativitas, disiplin kerja, penilaian terhadap hasil karya mahasiswa, dan penggunaan sarana prasarana mempengaruhi proses pembelajaran. Perbedaan ini dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikannya.

Menurut Mukhtar, kinerja seorang dosen merupakan suatu perilaku atau respons yang memberikan hasil yang mengacu kepada apa yang ia kerjakan ketika ia menghadapi suatu tugas. Kinerja dosen ini menyangkut semua

**R. E. Indrajit, dan R. Djokopranoto, 2006. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset. 211

††D. Rosyada, 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 112

aktivitas yang dialami oleh seorang dosen dalam mencapai suatu tujuan atau hasil. Kinerja seorang dosen pada dasarnya mengarah pada perilaku seorang dosen dalam pekerjaannya. Hal-hal tersebut akan tampak dalam perilaku dosen dalam proses pembelajaran dan interaksi antara dosen dan mahasiswa (Mukhtar, 2003: 89).

Schacter menyatakan bahwa pengukuran kinerja dosen dilaksanakan secara komprehensif melalui pengajaran yang baik. Watkins menawarkan lima unsur utama kinerja pendidik, yaitu (1) teknik mengajar secara produktif; (2) prestasi peserta didik; (3) pengelolaan kelas secara terstruktur dan terorganisasi; (4) hubungan antar individu secara positif; dan (5) tanggungjawab staf akademis. Setiap unsur tersebut terdiri atas beberapa kriteria, namun untuk tujuan penelitiannya difokuskan pada teknik mengajar secara produktif, yang mempunyai kriteria: mampu mendemonstrasikan perencanaan secara efektif, melaksanakan rencana pembelajaran secara efektif, berkomunikasi secara efektif, mempersiapkan kegiatan evaluasi, memberikan umpan balik hasil evaluasi, mampu menjelaskan pengetahuan kurikulum dan bidang studi, memilih materi pembelajaran, memberikan peluang belajar terhadap peserta didik yang berbeda, menjamin peserta didik melaksanakan tugas tepat waktu, dan memberikan harapan terhadap keberhasilan peserta didik (J. Schacter, 2004: 9-10).

Pelaksanaan tugas pembelajaran diharapkan dapat terwujud melalui berbagai sikap antara lain: (1) menganggap mahasiswa sudah memiliki dasar ilmu pengetahuan, (2) kehati-hatian dalam memberikan kuliah, (3) hati-hati dalam membedakan fakta dengan hipotesa, (4) toleran terhadap perbedaan pendapat, (5) minat terhadap matakuliah yang diajarkan, (6) perasaan senang terhadap mata kuliah yang diajarkan, dan (7) ingin menularkan perasaan senang pada mahasiswa (A.Sanusi, 1989: 5). Sejalan dengan itu, Sudjana menyatakan bahwa kinerja dosen dalam berbagai keterampilan/berperilaku adalah keterampilan mengajar, menilai, membimbing, menggunakan alat bantu pengajaran, berkomunikasi dengan mahasiswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para mahasiswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan pembelajaran, dan keterampilan melakukan penilaian (N.Sudjana, 2002: 18).

Berkaitan dengan faktor-faktor yang disebutkan di atas, Hunt mengajukan lima komponen efektivitas pengajaran, yaitu (1) menyusun perencanaan pembelajaran, (2) komunikasi, (3) pengajaran, (4) pengaturan, dan (5) evaluasi (G. H. Hunt, 1999: 21). Moore mengembangkannya menjadi tujuh langkah peningkatan pembelajaran efektif, yakni mulai dari perencanaan, perumusan berbagai tujuan, pemaparan perencanaan pembelajaran pada siswa, proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, penutupan proses pembelajaran, dan evaluasi yang akan memberi umpan balik untuk perencanaan berikutnya. Jadi, kinerja dosen dalam penelitian ini adalah unjuk kerja yang diperlihatkan/ditampilkan dosen dalam melaksanakan tugasnya pada proses pembelajaran berdasarkan tingkat kualitas proses pembelajaran dan penilaian subjektifitas mahasiswa, atau tingkat kualitas dari proses yang sistematis dan kompleks yang terdiri atas (1) cara penyampaian materi kuliah, (2) berkomunikasi, (3) kreativitas dosen, (4) disiplin kerja dosen, (5) penilaian terhadap hasil karya mahasiswa dan (6) kepuasan terhadap penggunaan sarana prasarana yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran (K. D., Moore, 2001: 10).

Lembaga pendidikan pada hakikatnya bertujuan memberi layanan. Pihak yang dilayani ingin memperoleh kepuasan dari layanan tersebut, karena mereka sudah membayar cukup mahal kepada lembaga pendidikan. Mahasiswa membayar uang SPP, pembangunan, dan sebagainya. Pihak konsumen berhak memperoleh layanan yang memuaskan. Layanan ini dapat dilihat dalam berbagai bidang, mulai dari layanan dalam bentuk fisik bangunan, sampai layanan berbagai fasilitas sarana prasarana, dan dosen yang bermutu. Semuanya akan bermuara kepada sasaran memuaskan konsumen.

Jika dikaitkan dengan kinerja dosen, maka kepuasan Mahasiswa terhadap kinerja dosen FSH UIN Raden Fatah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu respon afektif atau emosional mahasiswa terhadap berbagai segi dari unjuk kerja yang diperlihatkan/ditampilkan dosen dalam melaksanakan tugasnya pada proses pembelajaran dengan indikasi cara penyampaian materi kuliah, berkomunikasi, kreativitas dosen, disiplin kerja dosen, penilaian dosen terhadap hasil karya mahasiswa, serta penggunaan sarana prasarana dalam proses pembelajaran, dan yang termuat dalam aspek jasa yakni *reliability*, *empathy responsiveness*, *assurance*, *empathy*, dan *tangible*, serta perilaku setelah tamat.

Kajian ini dimaksudkan dapat mengetahui (1) tingkat kepuasan mahasiswa terhadap kinerja dosen; (2) hubungan kepuasan mahasiswa terhadap penyampaian materi kuliah, berkomunikasi, kreativitas, disiplin, penilaian, dan penggunaan sarana prasarana, dengan kinerja dosen; (3) pengaruh kinerja dosen dengan perilaku pascakuliah; (4) perbedaan kinerja dosen, penyampaian materi kuliah, berkomunikasi, kreativitas, disiplin, penilaian, penggunaan sarana prasarana, perilaku pascakuliah, loyalitas dan kebanggaan; (5) pengaruh kepuasan mahasiswa terhadap penyampaian materi kuliah, berkomunikasi, kreativitas, disiplin, penilaian, dan penggunaan sarana prasarana terhadap kinerja dosen; (6) untuk mengetahui perbedaan pengaruh linear kepuasan mahasiswa terhadap penyampaian materi kuliah, berkomunikasi, kreativitas, disiplin, penilaian, dan penggunaan sarana prasarana terhadap kinerja dosen.

Tuntutan Akselerasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi era Global

Paradigma baru Perguruan Tinggi dunia muncul salah satunya akibat dikeluarkan "World Declaration on Higher Education for the Twenty-First Century: Vision and Action" oleh UNESCO (1998). yang kemudian terus mempengaruhi perkembangan Perguruan tinggi dunia hingga kini. Dokumen penting yang juga menjadi sumber utama tambahan bagi konsep paradigma baru Perguruan Tinggi di Indonesia ini memuat pula hal-hal mendasar sejak dari misi dan fungsi Perguruan Tinggi; peranan etis, otonomi, tanggungjawab dan fungsi antisipatif Perguruan Tinggi; perumusan visi baru Perguruan Tinggi; penguatan partisipasi dan peranan perempuan dalam Perguruan Tinggi; pengembangan ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi melalui riset dalam bidang ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains dan teknologi, dan penyebaran hasil-hasilnya; pengembangan orientasi jangka panjang Perguruan Tinggi berdasarkan relevansi; penguatan kerjasama Perguruan Tinggi dengan dunia kerja, dan analisis dan antisipasi terhadap kebutuhan masyarakat; diversifikasi pemerataan kesempatan pendidikan; pendekatan baru terhadap pendidikan secara inovatif; pemberdayaan mahasiswa sebagai aktor utama Perguruan Tinggi; pengembangan evaluasi kualitatif terhadap kinerja akademis dan administratif; antisipasi terhadap tantangan teknologi; penguatan manajemen dan pembiayaan Perguruan

Tinggi; peningkatan kerjasama dan aliansi antara Perguruan Tinggi dengan berbagai pihak (*stakeholders*) seperti lembaga keilmuan lain, dunia industri, masyarakat luas, dan sebagainya (Azyumardi Azra, <http://ditperta.jurnal.htm>).

Untuk memperjelas visi dan aksi Perguruan Tinggi dalam abad 21 seperti dirumuskan UNESCO—yang jelas sangat relevan dengan paradigma baru Perguruan Tinggi di Indonesia lebih lanjut beberapa bagian penting Deklarasi UNESCO dapat diungkapkan:

Pertama, tentang misi dan fungsi Perguruan Tinggi, Deklarasi menegaskan bahwa misi dan nilai pokok Perguruan Tinggi adalah memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks itu, misi dan fungsi Perguruan Tinggi secara lebih spesifik adalah: mendidik mahasiswa dan warganegara untuk memenuhi kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia, dengan menawarkan kualifikasi-kualifikasi yang relevan, termasuk pendidikan dan pelatihan profesional yang mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan keahlian tingkat tinggi melalui matakuliah-matakuliah yang terus dirancang, dievaluasi secara ajeg, dan terus dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat dewasa ini dan masa datang.

Kedua, memberikan berbagai kesempatan (*espace ouvert*) kepada para peminat untuk memperoleh pendidikan tinggi sepanjang usia. Perguruan Tinggi memiliki misi dan fungsi memberikan kepada para penuntut ilmu sejumlah pilihan yang optimal dan fleksibilitas untuk masuk ke dalam dan keluar dari sistem pendidikan yang ada. Perguruan Tinggi juga harus memberikan kesempatan bagi pengembangan individu dan mobilitas sosial bagi pendidikan kewargaan (*citizenship*) dan bagi partisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan begitu, mahasiswa akan memiliki visi yang mendunia, dan sekaligus mempunyai kapasitas membangun yang mempribumi (*indigenous*).

Ketiga, memajukan, menciptakan dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui riset; dan memberikan keahlian (*expertise*) yang relevan untuk membantu masyarakat umum dalam pengembangan budaya, sosial dan ekonomi; mengembangkan penelitian dalam bidang sains dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, humaniora dan seni kreatif.

Keempat, membantu untuk memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya.

Kelima, membantu untuk melindungi dan memperkuat nilai-nilai sosial dengan menanamkan kepada generasi muda nilai-nilai yang membentuk dasar kewargaan yang demokratis (*democratic citizenship*).

Keenam, memberikan kontribusi kepada pengembangan dan peningkatan pendidikan pada seluruh jenjangnya, termasuk pelatihan para dosen.

Dalam memenuhi ketersediaan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global, maka dibutuhkan mutu, keterampilan, pengetahuan, serta keahlian. Perguruan tinggi diharapkan dapat memberi kontribusi yang maksimal bagi penguatan negara Indonesia dalam kompetisi antarbangsa, sehingga kehadiran pendidikan tinggi tentunya

tidak lepas dari tugas untuk melahirkan sumber daya yang berkualitas dan mampu mempersiapkan pemimpin masa depan dalam berbagai bidang.

Ada isu penting yang menjadi fokus utama pada Rencana Strategis Jangka Panjang Pendidikan Tinggi, yaitu (1) kemampuan perguruan tinggi untuk menyumbang terhadap daya saing bangsa; (2) otonomi perguruan tinggi dengan memberikan kewenangan penuh kepada perguruan tinggi untuk mengelola lembaganya sebagai sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan; (3) kesehatan organisasi agar perguruan tinggi mampu menghasilkan sumber daya manusia yang menyumbang terhadap terwujudnya masyarakat yang mampu bekerja secara efektif serta efisien (Arifin. R, 2008: 3).

Pendidikan diyakini merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terwujudnya kualitas masyarakat, bangsa, dan negara yang baik. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kemampuannya agar lebih bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan kondisi alam sekitarnya. Untuk itu, agar sebuah komunitas dapat menjaga dan meningkatkan kualitasnya, maka perlu selalu meningkatkan kualitas pendidikannya.

Era globalisasi telah mengalihkan peran lembaga pendidikan tinggi dari tempat belajar menjadi tempat penghasil ilmu pengetahuan, perencanaan secara acak ke arah perencanaan strategis, serta dari pendekatan komparatif ke pendekatan kompetitif, maka lembaga ini harus bekerja profesional dengan segera meningkatkan kemampuan dan kinerjanya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Iklim akademik di perguruan tinggi tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) serta tuntutan masyarakat dengan meningkatnya mutu kehidupan. Karenanya, perguruan tinggi harus dapat mendorong dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang menunjang program kreativitas para dosen dan mahasiswa guna mendukung peningkatan mutu pendidikan tinggi, daya saing bangsa dan kesejahteraan masyarakat secara progresif dan berkelanjutan.

Dalam penyelenggaraannya, ada beberapa hal yang menjadi hasil penelitian yang harus diperhatikan dalam melaksanakan peran dan misi fakultas dan perguruan tinggi secara umum, antara lain:

1. Kurang sesuainya kurikulum yang diberikan dengan kebutuhan dunia kerja.
2. Kurangnya jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada lulusan, sehingga mereka tidak siap menghadapi kondisi lapangan kerja di masyarakat.
3. Terbatasnya akses terhadap informasi ilmiah maupun peluang kerja yang dibutuhkan.
4. Terbatasnya komunikasi antara lembaga pendidikan tinggi, industri, pemerintah daerah, dan masyarakat pengguna tentang kebutuhan masing-masing pihak dalam hal pengembangan sumber daya manusia.

Keempat hal tersebut sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keempatnya harus dapat berjalan secara sinergi, dengan nilai-nilai keterbukaan, mutu, akuntabilitas, dan berkelanjutan. Kompetensi dosen ditunjukkan oleh dua faktor utama, yaitu sebagai ilmuwan dan sekaligus

sebagai profesional. Kompetensi dosen merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dihayati, dan diwujudkan oleh dosen dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi dosen tersebut terdiri atas, antara lain, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Saodih,N., 2007: 6).

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik ditunjukkan oleh kemampuan dosen di dalam menjalankan tugas pengajaran. Dalam merancang pembelajaran dan menciptakan proses pembelajaran yang diarahkan kepada pembinaan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa, maka kompetensi dosen harus membentuk kognisi, afeksi dan psikomotorik pada diri mahasiswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik dari dosen dapat dilihat dari empat aspek yaitu: kemampuan dalam merancang pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran serta kemampuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui hasil-hasil penelitian.

Kemampuan dosen di dalam merancang pembelajaran menyangkut proses pengembangan mata kuliah di dalam kerangka kurikulum yang berlaku, pengembangan bahan pengajaran dan strategi pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan hal tersebut, maka setiap dosen harus memiliki ukuran dengan menetapkan indikator-indikator antara lain:

1. Mengetahui dan memahami berbagai perkembangan dan isu dalam sistem pendidikan,
2. Menguasai strategi pengembangan kreatifitas,
3. Menguasai prinsip-prinsip dasar belajar dan pembelajaran,
4. Mengenali mahasiswa secara mendalam.
5. Menguasai beragam pendekatan belajar sesuai dengan karakteristik mahasiswa,
6. Mengembangkan bahan ajar dalam berbagai media dan format untuk mata kuliah yang dibina (Saodih,N., 2007: 75).

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa untuk mempersiapkan lulusan sarjana hukum yang profesional dan berjiwa mandiri, sudah tidak relevan lagi jika dalam proses pembelajaran masih menggunakan sistem konvensional dengan tatap muka di kelas, dan memberikan jarak komunikasi antara dosen dengan mahasiswa dalam proses belajar mengajar seperti yang selama ini terjadi.

Kompetensi Profesional

Pada saat seseorang memutuskan memilih pekerjaannya sebagai dosen, maka berbagai konsekuensi yang melekat pada profesi dosen harus meliputi kinerjanya. Profesionalisme merupakan sikap yang lahir dari keyakinan bahwa pekerjaan sebagai dosen bernilai tinggi dan terhormat, sehingga pekerjaan sebagai dosen digeluti dan dicintai dengan ikhlas. Perilaku yang tampak adalah upaya tidak henti untuk menunjukkan kinerjanya sebagai dosen yang baik dan berkualitas. Dalam hal ini yang dimaksud adalah bahwa pekerjaan sebagai dosen adalah pekerjaan pokok dalam menjalani kehidupannya, yang harus diper-

tanggungjawabkan di dunia dan di akhirat kelak, dan bukan merupakan pekerjaan sampingan.

Dosen yang profesional selalu berupaya mewujudkan atau menampilkan sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Dosen yang profesional selalu termotivasi untuk membangun kinerjanya sebagai dosen, tidak menuntut imbalan terlebih dahulu, karena keyakinan bahwa imbalan yang lebih baik akan datang seiring peningkatan kinerjanya.

Kompetensi Sosial

Dalam menunjang misi pendidikan di fakultas, khususnya Fakultas Hukum, yang ingin mendidik mahasiswanya agar menjadi ahli hukum yang profesional dan mandiri, maka dosen harus memiliki kemampuan hubungan sosial yang baik dengan mahasiswa, lingkungan kerja, dan masyarakat. Kemampuan tersebut dapat terlihat dari:

1. Menghargai keragaman sosial dan konservasi lingkungan;
2. Menyampaikan pendapat dengan baik, runtut, efisien, dan jelas;
3. Menghargai pendapat orang lain; dan
4. Berusaha selalu mendorong mahasiswa agar berperan serta di masyarakat, dan sebaliknya, mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dengan perguruan tinggi melalui berbagai bentuk kerja sama.

Kompetensi Kepribadian

Kepribadian seorang dosen ditentukan oleh nilai, komitmen, dan etika profesionalnya, termasuk dalam upaya-upayanya dalam mengembangkan diri. Seorang dosen harus memiliki empati dan selalu berpandangan positif, baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Dosen juga harus menghargai integritas mahasiswa dan memercayai kemampuan mereka untuk berprestasi.

Kepribadian yang harus lebih menonjol sebagai dosen UIN Raden Fatah di perguruan tinggi yang mengusung nama Islam adalah selalu menjunjung dan menerapkan nilai-nilai Islam kepada dirinya dalam setiap tindakannya, sehingga nantinya juga dapat ditanamkan kepada para mahasiswa, dan ketika kelak setelah menjadi ahli hukum, mereka dapat menjadi ahli hukum yang bukan saja berjiwa *entrepreneurship*, tetapi menjadi ahli yang memiliki budaya hukum tinggi berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mengangkat nilai dan kualitas UIN Raden Fatah sebagai perguruan tinggi yang diperhitungkan di negeri ini.

Alat Bantu Pembelajaran

Dalam setiap pembelajaran, tentu tidak dapat dilepaskan dari alat bantu yang mendukung proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Alat bantu tersebut dapat berupa sumber bacaan yang lengkap di perpustakaan maupun alat/sarana lain lain seperti ruangan laboratorium, komputer, internet, *infocus*, dan lain-lain.

Kinerja Mahasiswa

Setiap program yang ingin dikembangkan, meski ketiga faktor pendukung di atas telah tersedia, tentu tidak akan ada artinya jika tidak

disertai semangat para mahasiswa yang merupakan subjek utamanya. Sebelum memasuki program ini, para mahasiswa telah terbina dan terinformasikan dengan baik oleh para dosen dalam setiap perkuliahan yang mendukung program ini. Akan lebih baik jika program ini ditawarkan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di samping penulisan skripsi.

Untuk dapat berlangsungnya program tersebut, harus dijalin kerjasama yang serasi dan saling menguntungkan antara UIN Raden Fatah dengan pihak-pihak terkait, baik pemerintah daerah, industri, maupun masyarakat umum. Kerjasama yang baik juga akan mendorong kepercayaan berbagai pihak kepada Unisba, sehingga sebagai perguruan tinggi UIN Raden Fatah akan terus berkembang dan memiliki keunggulan-keunggulan kompetitif karena dapat menghasilkan intelektual-intelektual yang bermutu dan bermanfaat.

Pengembangan program ini tidak hanya dapat diterapkan di UIN Raden Fatah, yang dapat dilaksanakan di setiap fakultas atau program studi yang ada di lingkungan UIN Raden Fatah. Di perguruan tinggi, tentu ada dosen benar-benar profesional dalam membimbing mahasiswa dan ada yang kurang, bahkan tidak layak menjadi dosen. Keberadaan dosen profesional tentu tidak menjadi masalah bagi mahasiswanya. Namun, masalah mahasiswa ada ketika dibimbing oleh dosen kurang berkompeten atau yang sebenarnya tidak layak sebagai dosen.

Beberapa fenomena, dosen kurang atau tidak berkompeten itu, menutupi kelemahannya dengan memberikan tugas sebanyak-banyaknya pada mahasiswa. Ceramah menjadi senjata ampuh dalam menguasai kelas. Mengajukan pertanyaan di luar kemampuan mahasiswa dan seolah-olah mahasiswa nampak seperti anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Sehingga nyaris tidak ada interaksi hidup antara mahasiswa dan dosen dalam kelas. Mahasiswa belum mempunyai standar baku dalam menilai kinerja dosen profesional atau tidak. Subjektifitas mahasiswa dalam menilai dosen, mungkin hanya mengacu pada pengalaman-pengalaman diajar sejak SD hingga bangku perkuliahan lalu ditambahai pemahaman-pemahaman dari belajar bersama orang tua dan pergaulan di masyarakat. Namun, hendaknya pengalaman selama 12 tahun di sekolah itu dapat dijadikan salah satu indikator menilai kinerja dosen.

Suatu fenomena nyata dalam perkuliahan adalah banyak mahasiswa tidak suka di ajar oleh dosen X, karena sistem mengajar dosen tidak dapat memunculkan antusiasme mahasiswa. Kongkretnya, dosen datang, bercerita masalah pribadinya, "Saya ini sibuk, saya ini sakit, saya sebenarnya harus pergi," dan ujung-ujungnya adalah "saya datang ke sini demi kalian." Selain itu, mengajar dengan mengatakan hal yang tidak pantas (misuh-misuh atau mengata-ngatai mahasiswa dengan kata-kata kotor), dikatakan pada mahasiswa karena mahasiswa tidak bisa langsung menjalankan seperti apa yang dosen minta dan sepertinya ini merupakan trik untuk mencari kesalahan mahasiswa sehingga dosen dapat mengalihkan pembicaraan di luar topik perkuliahan, dan mahasiswa nampak bodoh, bak botol kosong yang harus dituangi air hingga penuh. Meskipun dengan perkuliahan semacam itu, bagi mahasiswa yang tidak membantah apapun perkataan atau penjelasan dosen X, dijamin nilainya B ke atas, dan bagi yang ngeyel

atau menggugat meskipun itu benar, siap-siap mendapatkan nilai C ke bawah dan tak menutup kemungkinan mendapatkan E (tidak lulus).

Fenomena lain dalam sebuah opini di kolom Suara Warga (Suara Merdeka, 24/3/2009). Ada seorang dosen senior pernah protes karena mahasiswa di kelasnya tidak memperhatikan pelajaran, malah justru bercanda dan bergurau dengan teman-temannya. Ia merasa tersinggung, dan melaporkan kelakuan mahasiswa yang dianggapnya tidak sopan itu kepada dekan. Setelah diusut perkaranya, ternyata akar masalah ini bukan hanya berasal dari kesalahan mahasiswa, tetapi pada dirinya sendiri. Mahasiswa bergurau karena merasa bosan mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh sang dosen dari diktat 10 halaman miliknya.

Pembelajaran dalam perkuliahan harus ada interaksi hidup antara dosen dengan mahasiswanya. Interaksi ini harus berdasarkan rasa senang dari mahasiswa terhadap mata kuliah, metode penyampaian materi dari dosen dan kesiapan dosen dalam melayani apa yang menjadi kebutuhan mahasiswa, tentunya hal-hal tersebut berhubungan dengan perkuliahan atau ilmu yang akan dipelajari serta pengembangan diri mahasiswa. Jika hal tersebut dapat terjalin baik, tentunya mahasiswa merasa senang dan akan berpartisipasi aktif tanpa dosen meminta kepada mahasiswanya. Dalam pendidikan tinggi, dosen menjalankan berbagai peran sosial yang berhubungan dengan mahasiswa. Sebagai mediator dalam pembelajaran mata kuliah. Peranan ini menyangkut beberapa jenis pembelajaran: perkuliahan; tugas akhir; dan kuliah lapang (praktek umum, kuliah kerja nyata).

Pada hakekatnya penyelenggaraan perkuliahan adalah untuk meningkatkan keterampilan maupun wawasan mahasiswa sesuai dengan tuntutan kualifikasi kurikulum. Perkuliahan harus diarahkan pada situasi kondisi pembelajaran yang kondusif, sehingga dapat menumbuhkan-kembangkan aktivitas proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, salah satu yang harus dipahami dosen maupun pengelola akademik dalam pembelajaran adalah konteks sistem pendidikan yang dikaji secara utuh, sehingga dapat menggambarkan proses pembelajaran yang sistemik. Konsep proses sistem pembelajaran dapat diuraikan menjadi tiga bagian system yaitu; input atau masukan, proses (implementasi) dan output (produk). Komponen yang tercakup dalam input adalah: manusia (termasuk kemampuan awal peserta didik), program pelatihan, fasilitas dan perlengkapan, manajemen, informasi. Komponen yang termasuk pada proses adalah tujuan pembelajaran, strategi, metodik khusus pembelajaran, media, praktik, penilaian. Komponen yang termasuk produk adalah kemampuan akhir peserta pembelajaran setelah mengikuti pembelajaran.

Penutup

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas maka kesimpulan kajian ini adalah: Bagaimana tingkat kemampuan dosen merancang pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran di UIN Raden Fatah Palembang, dalam pelaksanaan proses pembelajaran oleh dosen pada dasarnya sudah melaksanakan prosedur manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan atau pengorganisasian, dan pengawasan. Sebagian besar membuat perencanaan dalam kegiatan pembelajaran yang

akan dilaksanakan. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya para dosen telah melakukan prosedur pembelajaran dengan menyusun rencana apabila akan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bentuk perencanaan yang dipersiapkan atau disusun oleh dosen adalah: membuat Rancangan Pembelajaran Semester (RPS). Pada aspek pelaksanaan atau pengorganisasian pembelajaran secara umum diperoleh gambaran bahwa dosen melaksanakan proses pengorganisasian pembelajaran dengan misi agar mahasiswa membangun gagasan/pemahaman sendiri. Oleh karena itu, dosen memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk berbuat, berpikir, dan berinteraksi sendiri secara lancar dan termotivasi tanpa hambatan oleh dosen. Untuk mewujudkan hal itu, maka kepemimpinan dosen lebih dominan menggunakan kepemimpinan demokratis. Pada aspek manajemen evaluasi secara umum dosen telah melakukan kegiatan evaluasi dengan baik yang dibuktikan dengan secara teratur dan terjadwal melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi pada setiap kegiatan pembelajaran maupun pada saat tengah dan akhir semester. Akan tetapi, kelemahan yang ditemukan pada aspek ini adalah adanya kesulitan dosen untuk melakukan evaluasi pembelajaran harian atau setiap pertemuan, baik penilaian pada awal pembelajaran maupun penilaian pada akhir pembelajaran.

Bagaimana sikap dosen terhadap profesi mengajar di UIN Raden Fatah Palembang. Sikap cukup profesional yang didukung oleh upaya yang dilakukan melalui membaca berbagai literatur di perpustakaan, bertanya dengan rekan sejawat, mengikuti pelatihan, seminar dan penataran, membuka internet, dan berdiskusi dengan rekan sejawat. Pada aspek pelaksanaan atau pengorganisasian pembelajaran, upaya yang dilakukan oleh dosen adalah membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan materi pembelajaran, mempelajari silabus yang akan diajarkan, mengikuti pelatihan, seminar dan penataran serta dengan membuka internet. Pada aspek manajemen evaluasi maka upaya yang dilakukan oleh dosen adalah membaca berbagai literatur.

Upaya dosen meningkatkan kemampuan merancang pembelajaran untuk profesi mengajar di UIN Raden Fatah Palembang, dalam meningkatkan kemampuan manajemen pembelajaran, manajemen perencanaan dosen diupayakan agar menyusun: RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran), membuat silabus, membuat program tahunan, membuat program semester, membuat Satuan Acara Perkuliahan (SAP), serta mengikuti pelatihan, seminar, dan lokakarya yang berkenaan dengan peningkatan kemampuan profesionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Pustaka Pelajar, 2006.
- Agus, M. Anis et. al., "Ekspektasi Mahasiswa Islam: Studi Kasus Perguruan Tinggi Agama Islam di Jakarta", *Hasil Penelitian Kompetitif Tahun 2012*, Dipertais Departemen Agama RI
- Benhabib, J. and M. M. Spiegel (1994). *The role of human capital in economic development: Evidence from aggregate cross-country data*. *Journal of Monetary Economics*, 34, 143-173.

- Birnbaum, R. "The Lifecycle of Academic Management". *The Journal of Higher Education*, 71 (1), 2000, 1-16.
- Black, Antony. *The History of Islamic Political Thought: From The Prophet to the Present*, Edinburg Univ. Press, 2001.
- Burnes, Bernard. 2000, *Managing Change*. (Essex-England: Person Education, 2000).
- Carroll, Christopher and Lawrence H. Summers (1991). *Consumption growth parallels income growth: Some new evidence*, in: B. Douglas Bernheim and John B. Shoven, eds., National saving and economic performance (Chicago University Press for NBER, Chicago, IL) 305-343.
- Deem, R. "New managerialism' and higher education: The Management of Performances and Cultures in Universities in the United Kingdom". *International Studies in Sociology of Education*, 8 (1), 1998, 47-70,
- Harrell, A. M. and Stahl, M. J. "McClelland's Trichotomy of Needs Theory and the Job Satisfaction and Work Performance of CPA Firm Professionals". *Journal Accounting, Organizations and Society. Volume 9, Issues 3-4, 1984, 241-252*
- Harrod, J.F. (1959). "Domar and Dynamic Economics", *The Economic Journal*, Vol. 69, No. 275 (Sep 1959), 451-464.
- Hurtado, S. "Linking diversity and educational purpose: How diversity affects the classroom environment and student development", in G. Orfield (Ed.). *Diversity challenged: Evidence on the impact of affirmative action*, Cambridge, Mass: Harvard Education Publishing Group, 2001.
- Idi, Abdullah et. al., "Rekonstruksi Lingkungan Belajar di Kota Perdagangan: Analisa Konsep Perguruan Tinggi Palembang", *Hasil Penelitian Kompetitif PTAI 2003*.
- Juniarti, dan Corolina. "Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Go Public." *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2005: 16.
- Kotter, John P. *Leading Change*, Harvard Business School Press, 1998
- McIver, Robert M. and Charles H. Page, *Society: An Introductory Analysis*. (New York: Rinehart and Company, Inc. 1957).
- Mujiburrahman, "Dilema-dilema IAIN: Sebuah Refleksi", *Jurnal Perta*, Vol. VI/02/2013, lihat juga Azyumardi Azra, "IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi", <http://ditperta.jurnal.html>. download: 20 Des 2014.
- Saodih, N., (2007). "Bahan Pengajaran," *Makalah* pada Seminar Tentang Kompetensi Dosen, P3AI, Unisba.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996).
- Sudjana, B. "*Aid, Stabilization, and Development: A Historical Perspective on the Indonesian Case*", (Jakarta: UNSFIR, 2002)
- Sirozi, Muhammad. *Politik Pendidikan: Dinamika hubungan antara kepentingan kekuasaan dan praktik penyelenggaraan pendidikan*, Rajagrafindo, 2005.
- , "Pendekatan Belajar Mahasiswa IAIN Raden Fatah Palembang", *Hasil Penelitian*, Puslit IAIN Raden Fatah, DIP 2000
- Syahril, "Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN", *Tesis UIN Syarif Hidayatullah*, 2006.

- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi, “Relevansi Sistem Pendidikan Islam di Era Teknologi dan Industri”, *Hasil Penelitian*, dalam, *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Balitbang Kementerian Agama RI, Edisi I Tahun 2013, 59-61
- Toffler, Alvin. *The Third Wave*. (New York: William Morrow and Company Inc, 1980).
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, Penerbit Erlangga, 2006
- Robinson, Andre. “Exploring Diversity in Higher Education Management: History, Trends, and Implications for Community Colleges”, *International Electronic Journal For Leadership in Learning* University of Calgary Press Volume 13, 2009
- Zainal, Ahmad. “Analisis Kebijakan Sistem Pendidikan Di IAIN Raden Fatah Palembang”, *Hasil Penelitian*, Puslit IAIN Raden Fatah, DIP 2000.